

STUDI TENTANG PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN GOTONG ROYONG DI DESA BUMI ETAM KECAMATAN KAUBUN KABUPATEN KUTAI TIMUR

Bayu Pratama¹, Burhanuddin², Sugandhi³

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berlokasi di Desa Bumi Etam Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur. Tujuan dari Penulisan Skripsi ini adalah untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan gotong-royong di Desa Bumi Etam. Fokus penelitian yang diangkat mengenai sumbangan finansial, sumbangan material, dan sumbangan moril. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan berupa observasi, wawancara mendalam dan penelitian dokumen. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan akan di analisis secara kualitatif. Kemudian dianalisis dengan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat belum memperlihatkan hasil yang maksimal hal tersebut dapat di lihat dari tidak adanya partisipasi dalam pemberian sumbangan finansial partisipasi hanya dapat dilihat dari sumbangan material dan sumbangan moril akan tetapi dalam hal ini hanya beberapa masyarakat saja yang terlihat keikutsertaannya sehingga dapat dikatakan tingkat partisipasinya masih kurang baik dan tidak efektif. Adapun faktor yang menghambat masyarakat untuk berpartisipasi adalah, masyarakat tidak professional dengan waktu hal ini karena masyarakat disibukan dengan rutinitas pekerjaan masing-masing sehingga tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan gotong-royong yang diadakan. Adapun saran yang di berikan penulis yaitu pemberian Keyword (penghargaan) kepada masyarakat, pemerintah desa harus lebih mementingkan kepentingan umum agar lebih bisa mengayomi masyarakat, masyarakat diharapkan untuk lebih kreatif karena dalam suatu kegiatan dibutuhkan peran maupun kesadaran dari masyarakat, serta masyarakat pun harus bisa merawat hasil dari kegiatan gotong-royong yang telah dilaksanakan.

Kata Kunci: *partisipasi, gotong-royong, Desa Bumi Etam.*

¹ Mahasiswa Program S1 Pemerintahan Integratif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: bayup3012@gmail.com

² Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Salah satu peran dari pemerintah adalah menggerakkan pembangunan dalam masyarakat, demi terciptanya kehidupan kedamaian dan kesejahteraan dalam melaksanakan pembangunan merupakan bagian dari tugas dalam menjalankan pemerintahan, baik pemerintah Pusat, Daerah, Kecamatan bahkan pedesaan.

Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dimana didalamnya ada yang mengatur tentang desa. Kepala Desa menjalankan hak, wewenang dan kewajiban pimpinan Pemerintah Desa yaitu penyelenggara dan penanggung jawab utama dibidang pemerintahan umum termasuk pembinaan keamanan dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku. Menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong – royong masyarakat sebagai sendi utama pelaksanaan pemerintahan desa. Dengan demikian fungsi Kepala Desa terhadap pembangunan desa adalah sebagai pemikir, perencanaan, dan pelaksana.

Desa Bumi Etam merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kaubun kabupaten kutai timur yang mana didalamnya terdapat berbagai suku, budaya, dan agama, desa Bumi Etam ini terdiri dari tiga Dusun yaitu Dusun Setia Kawan, Dusun Sungai Durian, Dusun Bukit dan Barisan, dan terdapat 15 RT di Desa Bumi Etam.

Melaksanakan gotong royong, baik itu dalam rangka pembersihan desa maupun pembangunan desa, contohnya saja seperti membersihkan lapangan sepak bola, membersihkan areal jalan disekitar desa, dan lain sebagainya. Seiring bejalannya waktu serta perubahan zaman partisipasi masyarakat di Desa Bumi Etam Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur saat ini menurun drastis bahkan apabila diadakannya kegiatan gotong royong, partisipasi serta tanggapan dari masyarakat Desa Bumi Etam sangat lemah sehingga kegiatan yang di jalankan berjalan tidak efektif bahkan yang ikut berpartisipasi dari masaing-masing RT hanya beberapa saja yang ikut berpartisipasi. Hal ini mungkin saja dikarenakan masyarakat lebih mementingkan prioritas pribadinya yaitu berkerja sehingga kurang memiliki waktu yang optimal untuk kegiatan lain seperti gotong-rotong yang di adakan di desa. Di desa Bumi Etam ini mayoritasnya adalah perkebunan kelapa sawit, jadi kebanyakan masyarakatnya lebih identik untuk memilih berkebun yang menghasilkan uang daripada ikut bergotong royong di desa.

Kerangka Dasar Teori

Partisipasi

Ada beberapa macam partisipasi yang dikemukakan oleh ahli. Menurut Sundariningrum (dalam Sugiyah, 2010:38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

1. Partisipasi langsung Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.
2. Partisipasi tidak langsung Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Pendapat lain disampaikan oleh Subandiyah (1982:2) yang menyatakan bahwa jika dilihat dari segi tingkatannya partisipasi dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
2. Partisipasi dalam proses perencanaan dan kaitannya dengan program lain.
3. Partisipasi dalam pelaksanaan.

Banyak pengertian partisipasi telah dikemukakan oleh para ahli, namun pada hakekatnya memiliki makna yang sama. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang artinya mengikutsertakan, ikut mengambil bagian (dalam Willie Wijaya, 2004:208). Pengertian yang sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201-202), dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

H.A.R. Tilaar (2009:287) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

Menurut Soegarda Poerbakawatja (dalam Soegarda Poerbakawatja, 1981:251). partisipasi adalah: Suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.

Menurut Kokon Subrata (Widi Astuti, 2008:13), bentuk partisipasi terdiri dari beberapa hal yaitu:

1. Turut serta memberikan sumbangan finansial.
2. Turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik.
3. Turut serta memberikan sumbangan material.
4. Turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petuah, amanat, dan lain sebagainya).

Menurut pemikirannya Sherry Arnstein ini, mengatakan bahwa dari sudut kemampuan masyarakat untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan, terdapat tingkatannya sendiri-sendiri. Arnstein menformulasikan peran serta masyarakat sebagai bentuk dari kekuatan rakyat (*citizen participation is citizen power*). Peran partisipasi masyarakat menurut Arnstein adalah bagaimana masyarakat dapat terlibat dalam perubahan sosial yang memungkinkan mereka mendapatkan bagian keuntungan dari kelompok yang berpengaruh.

Pelaksanaan

Pengertian Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Browne dan Wildavsky (dalam nurdin dan usman 2004:70) mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Empat pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Sebagai dasar pemikiran untuk mengungkap permasalahan yang akan dibahas dalam penyusunan penelitian ini, maka terlebih dahulu mendefinisikan pelaksanaan dan program, agar lebih jelas mengenai pengertian pelaksanaan program itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 308), pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau

melakukan suatu kegiatan. Sedangkan Joan L. Herman yang dikutip oleh Farida (2008: 9) mengemukakan definisi program sebagai, “segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.” Lebih lengkap lagi, Hasibuan (2006: 72) juga mengungkapkan bahwa program adalah, suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena di dalamnya sudah tercantum sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan.

Gotong Royong

Gotong royong bukanlah pameo asing di negeri ini, sudah sejak dulu para leluhur kita menjadikannya sebagai budaya bangsa. Wujudnya bisa dalam bentuk kerja bakti membangun sarana umum, membersihkan lingkungan, tolong menolong saat pesta pernikahan atau upacara adat, dan bahkan tolong menolong saat terjadi bencana alam. Biasanya bentuk pertolongan yang diberikan berupa bahan makanan, uang, dan tenaga.

Gotong royong merupakan istilah asli Indonesia yang berarti bersama-sama mengerjakan sesuatu atau membuat sesuatu untuk mencapai suatu hasil budaya gotong royong dilandasi oleh hal-hal berikut :

- 1). Manusia terikat dengan lingkungan sosialnya
- 2). Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial
- 3). Manusia perlu menjaga hubungan baik dan selaras dengan sesamanya
- 4). Manusia perlu menyesuaikan dirinya dengan anggota masyarakat

Menurut Bungin (2006:7) mengemukakan kegiatan gotong royong di pedesaan sebagai berikut :

1. Dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, dimana keluarga yang sedang menderita itu mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangganya dan orang lain sedesa.
2. Dalam hal pekerjaan sekitar rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur dan sebagainya untuk mana pemilik rumah dapat meminta bantuan tetangga-tetangganya yang dan pemilik rumah dapat memberi makan dalam kegiatan tersebut.
3. Dalam hal pesta-pesta, minyalnya pada waktu mengawinkan anaknya, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabat, tetapi dapat juga dari tetangga-tetangganya, untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya.
4. Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti memperbaiki jalan, jembatan, bangunan irigasi, bangunan umum dan sebagainya.

Gotong royong merupakan salah satu elemen nasional dari “budaya Indonesia”. Gotong royong merupakan implementasi dari lima pilar dasar ideologi Indonesia, yaitu Pancasila yang diambil dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia itu sendiri. Gotong royong memiliki pengertian bahwa setiap

individu dalam kondisi seperti apapun harus ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekeliling hidupnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan atau skill, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.

Dalam sistem nilai-budaya orang Indonesia nilai itu mengandung empat konsep yaitu :

1. Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini namun dikelilingi oleh masyarakat dan alam semesta. Buktinya apabila manusia itu akan mati apabila tidak ada orang lain, contohnya untuk hidup manusia butuh ayah dan ibu dari ia kecil sampai ia dewasa.
2. Segala aspek kehidupan manusia pada hakikatnya tergantung pada sesamanya. Buktinya untuk makan saja manusia membutuhkan orang lain.
3. Manusia selalu berusaha memelihara hubungan baik antar sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata sama-rasa. Contohnya manusia akan merasa aman disuatu kampung apabila terjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitarnya karena secara tidak langsung masyarakat menjadi security.
4. Selalu berusaha bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama-tinggi sama-rendah.

Menurut Jusuf (2010), bentuk nilai persatuan dalam gotong royong di masyarakat desa yaitu: Peristiwa gotong royong sebagai tradisi tidak hampir dilakukan dalam segala hal yang membutuhkan bantuan banyak orang. seperti membangun rumah, mencangkul di sawah, saat hajatan perkawinan dan kematian. Hampir semua dilakukan tanpa imbalan jasa. Imbalannya adalah gantian. Pada saatnya setiap keluarga akan memerlukan bantuan dari tetangga lainnya.

Budaya gotong royong adalah cerminan perilaku dan ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Penerapan gotong royong mengalami pasang surut penggunaannya mengikuti arus dan gelombang masyarakat penggunanya. Bung Karno sendiri pernah menggunakannya sebagai nama DPR Gotong Royong. Budaya gotong royong ini sudah ada dari dulu di Indonesia.

Menurut Sakjono dan Pujiwati Sakjono (dalam Selvi S. Padeo, 2012 : 88) mengemukakan gatong royong merupakan adat istiadat tolong menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga kekerabatan yang berdasarkan efesien yang sifatnya praktis dan ada pula aktivitas kerja sama yang lain.

Menurut Koenjaraningrat (dalam Selvi S. Padeo, 2012 : 87) mengemukakan gotong royong merupakan suatu konsep yang erat sangkut

pautnya dengan kehidupan masyarakat sebagai petani pada masyarakat agaris. Gotong royong merupakan suatu sistem pengarah tenaga tambahan dari keluarga untuk mengisi kekurangan dalam rangka aktifitas produksi bercocok tanam.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder yaitu studi tentang partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan gotong-royong di Desa Bumi Etam Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur. Adapun waktu penelitian yang dilakukan penulis dari bulan Agustus 2018-selesai.

Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik penelitian lapangan (*field work research*), penelitian lapangan meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi. *Key informan*: Kepala desa. *Informan*: Ketua Rt, Masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sumbangan Finansial

Berdasarkan hasil pengamatan yang di lakukan penulis dengan adanya pernyataan dari Kepala Desa, Ketua RT, dan masyarakat dapat di ketahui bahwa masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang kurang baik dalam mengikuti kegiatan di Desa bumi Etam seperti gotong-royong bersih desa, membersihkan lapangan sepak bola, membersihkan kuburan maupun dalam mengikuti rapat musyawarah dalam persiapan kegiatan gotong-royong. Dalam hal ini sangatlah dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk mendorong agar kegiatan yang dilaksanakan dapat terselesaikan dan berjalan dengan baik, selain itu dari kegiatan gotong-royong ini juga dapat membawa manfaat lain untuk masyarakat seperti dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, silaturahmi, serta menimbulkan solidaritas antara warga masyarakat Desa Bumi Etam.

Ketika penulis membahas tentang sumbangan finansial dengan informan, dapat di simpulkan jika masyarakat tidak ada yang memberikan sumbangan finansial, hal ini di karenakan pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai petani, pekebun kelapa sawit, nelayan, guru, dan pekerja kelapa sawit, jadi pendapatan yang di hasilkan masyarakat masih serba berkecukupan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan untuk pemungutan sumbangan dari tiap-tiap rumah kepala desa juga tidak menganjurkan hal tersebut karena untuk tiap-tiap RT telah di berikan anggaran sebesar lima ratus ribu rupiah dari desa, jadi Kepala Desa berharap dengan anggaran tersebut Ketua RT dapat mengalokasinnnya dengan sebagaimana mestinya.

Sumbangan Material

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis dengan Kepala Desa, Ketua RT, dan anggota masyarakat di Desa Bumi Etam partisipasi masyarakat juga kurang baik dalam menyumbang berbentuk material, hal ini dikarenakan pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai petani, pekebun kelapa sawit, nelayan, guru, dan pekerja kelapa sawit, jadi pendapatan yang dihasilkan masyarakat masih serba berkecukupan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi menurut pengamatan yang penulis lakukan dengan informan masih ada masyarakat yang melakukan sumbangan berupa material, yang mana sumbangan tersebut di tujuikan untuk pembangunan masjid yang ada di Desa Bumi Etam, yang mana material di salurkan dalam bentuk semen, pasir, dan keramik. Menurut informan beliau merupakan orang yang berkecukupan dalam kebutuhan hidupnya dan mempunyai usaha lebih untuk mendapatkan keuntungan.

Sumbangan Moril

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis dengan Kepala Desa, Ketua RT, dan anggota masyarakat di Desa Bumi Etam. Kepala Desa mengadakan gotong-royong setiap tiga bulan sekali dan sebelum pelaksanaan kegiatan gotong-royong tersebut dilaksanakan, Kepala Desa menghimbau kepada seluruh Ketua RT untuk mengajak masyarakat berkumpul di Balai Desa Bumi Etam dalam rangka bermusyawarah untuk saling berkordinasi satu sama lain tentang bagaimana baiknya gotong-royong yang akan dilaksanakan. Dalam kesempatan ini partisipasi yang ditunjukkan masyarakat cukup baik dan efektif karena dilihat dari sisi kehadiran masyarakat, jika dilihat dari keaktifan dalam musyawarah masyarakat kurang aktif dalam memberikan saran-saran, maupun gagasan tertentu hanya beberapa oknum saja yang selalu berkomentar dan selalu memberikan masukan untuk rencana kegiatan gotong-royong yang akan dilakukan tersebut.

Faktor penghambat

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis dengan Kepala Desa, Ketua RT, dan anggota masyarakat di Desa Bumi Etam. Faktor yang menghambat keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi di kegiatan gotong-royong yang ada di desa Bumi Etam ini yaitu masyarakat tidak bisa mengatur waktu untuk menyempatkan diri berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong yang diadakan di desa dikarenakan masyarakat sibuk dengan rutinitas pekerjaannya masing masing, seharusnya jika masyarakat profesional pasti dapat mengatur waktu untuk bisa bergabung bersama untuk melaksanakan kegiatan gotong-royong di Desa Bumi Etam.

Jika dilihat dari masalah ini sebaiknya Kepala Desa harus lebih bisa menginspirasi masyarakat Desa bumi Etam agar menciptakan kesadaran maupun rasa untuk menghargai dari suatu masyarakat. Kepala Desa juga

bisa memberikan keyword (penghargaan) kepada masyarakat agar masyarakat lebih tertarik lagi untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa. Karena untuk merubah pola pikir masyarakat memang sedikit sulit untuk di lakukan pastinya di butuhkan cara tertentu untuk di terapkan ke masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Suatu kegiatan harusnya mendapat perhatian dari masyarakat, karena tanpa adanya partisipasi dari masyarakat kegiatan yang di lakukan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Seperti partisipasi masyarakat di Desa Bumi Etam dalam bergotong-royong yang masih belum berjalan dengan optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya partisipasi dalam bentuk sumbangan finansial. Partisipasi masyarakat hanya dapat terlihat dari bentuk sumbangan material dan sumbangan moril akan tetapi dalam hal ini hanya beberapa masyarakat saja yang terlihat keikutsertaannya sehingga dapat dikatakan tingkat partisipasinya masih kurang baik dan tidak efektif. Adapun faktor yang menghambat masyarakat untuk berpartisipasi adalah, masyarakat tidak professional dengan waktu hal ini karena masyarakat disibukan dengan rutinitas pekerjaan masing-masing sehingga tidak dapat berpartisipasi secara aktif.

1. perlu adanya tindakan yang lebih serius bagi pemerintah Desa di Desa bumi Etam untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa pentingnya berpartisipasi dalam sebuah kegiatan baik itu kegiatan gotong-royong maupun kegiatan lain yang di adakan di desa, seperti memberikan *keyword* (penghargaan) maupun bimbingan yang rutin bagi masyarakat di Desa Bumi Etam mengenai pentingnya partisipasi dalam suatu gotong-royong.
2. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat tersebut juga diharapkan pemerintah desa bertindak lebih serius lagi dalam mengatasi setiap masalah, dan harus lebih mengutamakan kepentingan yang bersifat umum untuk mengayomi masyarakat di Desa Bumi Etam.
3. Diharapkan kepada masyarakat Desa Bumi Etam untuk lebih aktif, kreatif, dan antusias dalam proses mengikuti kegiatan gotong-royong yang di adakan. Karena untuk menciptakan keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dibutuhkan juga peran maupun kesadaran dari masyarakat.

Sebaiknya hasil pembangunan dari kegiatan gotong-royong yang ada harus dirawat dan dipelihara sebaik-baiknya. Dalam hal ini kesadaran diri masyarakat sangat diperlukan guna menjaga kontinuitas pembangunan yang sudah ada. Jika ada bangunan yang rusak, masyarakat harus membantu memperbaiki bangunan tersebut melalui dana yang berasal dari masyarakat. Hal ini dilakukan agar terciptanya rasa tanggung jawab serta rasa untuk menjaga dari dalam diri masyarakat.

Daftar Pustaka

- Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi. (2001) *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta, Adicita.
- H.A.R Tilaar (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta. Gunung Agung. 1981.
- Depdiknas .2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ;Balai Pustaka
- Jusuf, H. (2010). *Tingkat Loyalitas Guna Peningkatan Prestasi Kerja dan Karir*
- Selvi S. Padeo. 2012. *Perubahan soaial busaya antar etnik pada masyarakat transmigrasi kecamatan wonosari kabupaten Boaleme*. Skripsi
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSBIPB. Bogor.
- Koenjaraningrat.. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
1984. *Kebudayaan jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Widiastuti, I. 2008. *Analisis Mutu Ikan Tuna Selama Lepas Tangkap pada Perbedaan Preparasi dan Waktu Penyimpanan*.
- Subandiyah. (1982). *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di SD se-Jawa tengah*. Skripsi. FIP-UNY.

Dokumen-Dokumen

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.